

***Subjective Well-Being* pada Nenek yang Mengasuh Cucu dengan Latar Belakang Sunda di Kecamatan Coblong**

Subjective Well-Being on Grandmother Raising Granchildren with Sundanese's Background in Coblong District

¹Aulia Meytriasari Firmundia, ²Eni N. Nugrahawati

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
e-mail: ¹meytriasari@gmail.com, ²enipsikologi@gmail.com

Abstract. When the elderly has to adapt to her declining state both physically and psychologically, the elderly has another responsibility as a substitute parent for her grandchildren. This condition happens because both parents are working, economic difficulties, or because of parents who are sick or died. Adaptation of elderly women or grandmother to do a parent substitute role will have a different impact when viewed from a cultural background. The condition is evaluated positive and negative by the grandmothers, with her psychic, physical, social, and economic conditions. There is grandmother who is dissatisfied with her life and feels more negative emotions. While the other one feel more satisfied and feel the positive emotions more often. It relates to the subjective well-being of the grandmother. This study is a descriptive study that has the aim to obtain a picture of subjective well-being conditions in the Sundanese's grandmother in Coblong District. Subjects of this study amounted to 65 people. Measuring tool used is Satisfaction with Life Scale (1985) and Scale of Positive and Negative Experience (2009) from Diener. The result is that most subjects (72%) have high subjective well-being levels, with cognitive dimensions (85%), positive affects (86%), and negative affects (11%). This means that the grandmothers with Sundanese's background is satisfied with her life and can control the negative feelings in her life.

Keywords: subjective well-being, grandmother, grandchildren, Sunda.

Abstrak. Ketika lansia harus beradaptasi dengan kondisinya yang mengalami kemunduran baik secara fisik maupun psikis, lansia memiliki tanggung jawab lain sebagai orang tua pengganti bagi cucunya. Kondisi ini dikarenakan kedua orang tua yang bekerja, kesulitan ekonomi, atau karena orang tua yang sakit atau meninggal. Penyesuaian diri lansia berjenis kelamin perempuan atau nenek, untuk kembali berperan menjadi orang tua akan memiliki dampak yang berbeda-beda jika dilihat dari latar belakang budaya. Kondisi tersebut dinilai positif dan negatif oleh nenek melihat dari kondisi psikis, fisik, sosial, dan ekonominya. Terdapat nenek yang merasa tidak puas dengan hidupnya dan merasakan emosi negatif yang lebih sering. Sedangkan nenek yang menilai positif, lebih merasa puas dan merasakan emosi positif yang lebih sering. Hal tersebut berkaitan dengan *subjective well-being* dari nenek tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran kondisi *subjective well-being* pada nenek bersuku Sunda di Kecamatan Coblong. Subjek penelitian ini berjumlah 65 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Satisfaction with Life Scale* (1985) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (2009) dari Diener. Hasil yang diperoleh adalah sebagian besar subjek (72%) memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, dengan dimensi kognitif (85%), afek positif (86%), dan afek negatif (11%). Artinya, nenek bersuku Sunda yang mengasuh cucu merasa puas dengan hidupnya dan dapat mengendalikan perasaan negatif dalam kehidupannya.

Kata Kunci: *subjective well-being*, nenek, cucu, Sunda.

A. Pendahuluan

Bekerja saat ini tidak hanya menjadi prioritas laki-laki sebagai kepala rumah tangga, tapi juga perempuan. Kondisi tersebut menyebabkan pengasuhan anak yang seharusnya tanggung jawab orang tua, menjadi dilimpahkan kepada orang lain. Orang tua yang memilih untuk menitipkan anak ke salah satu anggota keluarganya biasanya dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, mulai dari sulitnya mencari pengasuh anak, mahalannya harga penitipan anak hingga alasan lebih mempercayai kakek dan nenek untuk menjaga anak (dalam <http://family.fimela.com>).

Kakek nenek atau lansia biasanya sudah memasuki masa dewasa akhir. Lanjut

usia adalah seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas. Ketika individu sudah memasuki masa lansia, mereka akan kembali melakukan penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan, kesehatan, menata kembali kehidupan, masa pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial. Lansia identik dengan adanya penurunan secara fisik maupun psikis. Namun saat lansia harus mengasuh cucu, lansia tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan kondisinya saat ini tapi juga harus menyesuaikan diri untuk berperan sebagai orang tua pengganti. Penyesuaian diri untuk berperan menjadi orang tua tentu akan memiliki dampak bagi lansia itu sendiri.

Hasil wawancara didapatkan bahwa terdapat dua pandangan bagaimana nenek menilai kondisi hidupnya, yakni secara positif dan negatif. Ada nenek yang merasa puas dengan kehidupannya saat ini dan merasa bahagia, ada pula yang merasa tidak puas dan lebih sering merasa sedih dan kesal karena kondisinya saat ini. Perasaan tersebut muncul dari hasil evaluasi subjektif para nenek, yang dinamakan *subjective well-being*. Kesejahteraan psikologis ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah budaya. Keinginan nenek untuk mengasuh cucunya sendiri bisa jadi merupakan cerminan pandangan hidup budaya Sunda itu sendiri, yakni untuk menjaga keseimbangan dan kebersamaan hidup (Diah, 1995).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana *subjective well-being* pada nenek yang mengasuh cucu dengan latar belakang Sunda di Kecamatan Coblong?”.

B. Landasan Teori

Menurut Diener (2000) *subjective well-being* adalah evaluasi seseorang tentang kehidupannya, yang termasuk didalamnya adalah penilaian kognitif dan afektif. Penilaian kognitif adalah penilaian seseorang mengenai kepuasan hidup dan pemenuhan kebutuhannya. Sedangkan penilaian afektif adalah penilaian seseorang terhadap *mood* dan emosi yang sering dirasakan dalam hidup. *Subjective well-being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga emosi mereka, baik emosi positif seperti keceriaan dan kegembiraan, juga emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan.

Seseorang yang sudah dikatakan memasuki masa lanjut usia memiliki batasan usia berdasarkan Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia adalah 60 tahun. Menurut Hurlock (1996) tugas perkembangan dalam usia ini adalah (a) Penyesuaian diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan; (b) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income atau pendapatan; (c) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, (d) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia; (e) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; dan (f) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes. Pada masa ini akan terjadi perubahan di bagian fisik, kognitif, dan sosioemosi.

Menurut Hughes et al (2008), kakek nenek yang mengasuh cucu diidentifikasi menjadi tiga macam, yaitu (a) Secara pribadi mengasuh setidaknya satu cucu yang tidak tinggal bersama dengannya, dalam 100 jam atau lebih selama 2 tahun terakhir; (b) Tinggal setidaknya dengan satu anaknya dan satu atau lebih cucunya (*multigenerational household*); dan (c) Tinggal dengan satu atau lebih cucu, tanpa anaknya (*skipped-generation household*).

Terdapat beberapa faktor yang memiliki andil pada individu untuk menjadi pengasuh cucunya. Faktor tersebut antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan, kondisi ekonomi, status pekerjaan, dan area geografis (Kim, 2015).

Etnis Sunda atau *urang* Sunda menduduki wilayah yang dikenal dengan sebutan Tatar Sunda, Pasunda, atau Bumi Parahyangan. Secara umum dapat dikatakan

bahwa yang disebut orang Sunda adalah mereka yang sehari-hari mempergunakan bahasa Sunda dan menjadi pendukung kebudayaan Sunda. Selain itu, masyarakat Sunda adalah masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar, tetapi juga kemudian menyerap pengaruh itu sedemikian rupa sehingga menjadi miliknya sendiri.

Dalam sistem masyarakat Sunda, menjaga keseimbangan dan kebersamaan dalam hidup dan bermasyarakat merupakan hal yang sangat penting. Tujuan hidup tersebut dimunculkan dengan adanya pandangan hidup orang Sunda yang berpendapat bahwa, hubungan antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat harus dilandasi sikap *silih asih, silih asah, silih asuh*. *Silih asih, silih asah, dan silih asuh* merupakan suatu konsep yang menjadi bagian dari kearifan budaya Sunda dalam proses menata dan membangun lingkungan hidup yang harmonis. Menurut Hidayat Suryalaga (2010), hidup yang harmonis pada intinya adalah kesadaran akan adanya saling ketergantungan (*interdependency*) dengan tidak melupakan jati diri dan habitatnya masing-masing

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Total responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 65 orang. Berdasarkan data yang sudah didapatkan diketahui bahwa sebanyak 47 subjek (72%) memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, dan terdapat 18 subjek (28%) yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah.

Tabel 1. Gambaran Subjective Well-Being

<i>Subjective Well-Being</i>	Jumlah	Presentase (%)
Tinggi	47 orang	72%
Rendah	18 orang	28%
Total	65 orang	100%

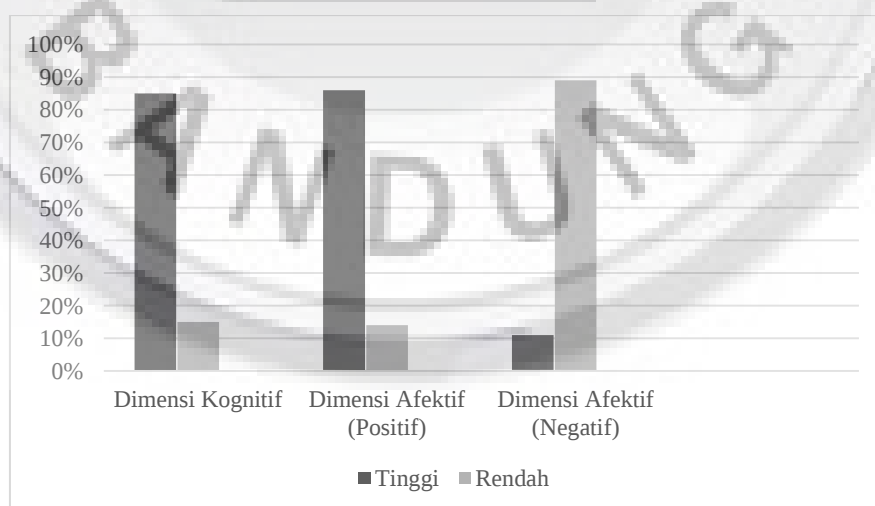


Diagram 1. Gambaran Subjective Well-Being Berdasarkan Dimensi

Apabila dilihat dari tiap dimensi, dimensi kognitif didapatkan data jika 55 subjek (85%) memiliki kepuasan hidup yang tinggi sedangkan sisanya sebanyak 10 subjek (15%) memiliki kepuasan hidup yang rendah. Sedangkan untuk dimensi afektif,

didapatkan data jika 56 subjek (86%) mengalami emosi positif tinggi, sedangkan sisanya 9 subjek (14%) mengalami emosi positif yang rendah.

Tabel 2. Gambaran *Subjective Well-Being* Berdasarkan Jenis Pengasuhan

Jenis Pengasuhan	<i>Subjective Well-Being</i>	
	Tinggi	
	Jumlah	Presentase (%)
Tinggal dengan anak dan cucu	19 orang	29%
Mengasuh tetapi tidak tinggal satu rumah	27 orang	42%
Hanya tinggal dengan cucu	3 orang	7%
Jenis Pengasuhan	Rendah	
	Jumlah	Presentase (%)
	Jumlah	Presentase (%)
Tinggal dengan anak dan cucu	9 orang	14 %
Mengasuh tetapi tidak tinggal satu rumah	1 orang	1%
Hanya tinggal dengan cucu	3 orang	7%
Total	65 orang	100%

Nenek yang memiliki *subjective well-being* tinggi dapat menjalankan perannya sebagai yang mengasuh cucu sekaligus bisa mempertahankan apa yang sudah menjadi tugas perkembangannya. Nenek yang memiliki *subjective well-being* tinggi adalah mereka yang mengasuh tetapi tidak tinggal satu rumah dengan cucunya. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatannya karena hanya dengan mengasuh ketika kedua orang tuanya bekerja. Mereka pun tidak terlibat dalam urusan finansial anak dan cucunya, sehingga bisa menyesuaikan diri dengan pendapatannya saat ini hanya untuk kepentingan pribadi. Mereka pun masih memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan tetangganya dan orang-orang di lingkungan rumah, baik dengan mengikuti kegiatan di luar rumah atau hanya sekedar bertegur sapa.

Selain itu nenek merasa senang apabila masih hidup berdekatan dengan keluarganya, mereka merasa tidak kesepian dan tidak ditinggalkan di masa tuanya. Mengasuh cucu juga menurut mereka adalah suatu hal yang dapat menyelesaikan masalah dalam keluarganya, ketika anaknya tidak bisa untuk mengasuh baik karena bekerja, tidak memiliki uang untuk menyewa pengasuh, dan lainnya. Keputusan ini juga berkaitan dengan nilai-nilai Sunda yang senantiasa menjaga kebersamaan dalam hidup, keseimbangan dalam bermasyarakat. Tingkah laku yang diharapkan banyak dikendalikan dan diwarnai oleh tenggang rasa, sehingga yang utama adalah bagaimana mereka dapat menjaga kelangsungan hidup keluarga mereka (Diah, 1995).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa nenek bersuku Sunda yang mengasuh cucu di Kecamatan Coblong memiliki *subjective well-being* yang tinggi, yakni sebesar 72% dan sisanya 18% memiliki *subjective well-being* yang rendah. Hal ini menandakan nenek yang memiliki *subjective well-being* tinggi memiliki pandangan bahwa kondisi hidupnya memuaskan dan lebih sering merasakan bahagia. Nenek ini merasa puas dengan kehidupannya saat ini, yang berarti apa yang diinginkan sudah tercapai. Mereka merasa puas dengan kesehatannya, lingkungan rumahnya yang mendukung, pendapatan yang dimiliki, adanya waktu luang bagi dirinya, dan kondisi keluarganya saat ini dan nenek lebih sering merasa

bahagia, tentram, dan nyaman.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Compton, William C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Wadsworth
- Diah. (1995). *Hubungan Antar Personal Suami Isteri pada Perkawinan Campuran antara Suami Etnis Cina Peranakan dan Isteri Etnis Sunda*. Universitas Islam Bandung, Fakultas Psikologi.
- Diener, Ed. (2000). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for the National Index. *American Psychologist*, 55, 34-43.
- Diener, Ed., Lucas, Richard E., & Oishi, Shigehiro. 2002. Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. In Snyder, C. R. & Lopez, Shane J. (Eds), *Handbook of Positive Psychology*, 63-73.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2014). *Profil Perkembangan Kependudukan Kota Bandung*. (online)
- Effendi, Sofian. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES
- Erlangga, Sarvatra Wari. (2010). *Jurnal Subjective Well-Being pada Lansia Penghuni Panti Jompo*. Jakarta: Universitas Gunadharma.
- Fraenkel, Jack R & Wallen, Norman E. & Hyun, Helen H. (2015). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hayslip B., Kaminski P. L. (2005). Grandparents raising their grandchildren: A review of the literature and suggestions for practice. *The Gerontologist*, 45, 262–269.
- Hefferon, Kate & Boniwell, Ilona. (2011). *Positive Psychology: Theory, Research, and Application*. UK: McGraw-Hill Education.
- Herawati, Puspita., Krisnatuti, Diah., Alfiasari. (2013). Interaksi dengan Cucu, Kualitas Perkembangan, dan Gejala Stres pada Kakek/Nenek. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6, 1-9.
- Hughes, M. E., Waite, Linda J., LaPierre, T. A., Luo, Ye. (2007). All in the Family: The Impact Caring for Grandchildren on Grandparents' Health. *Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 62B(2), 108-119.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Sebuah Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Noor, Hassanudin. (2009). *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Kim, Jwakyum. (2015). *The Effect of Caring for Grandchildren on Older Adult's Well-Being: Caregiving Grandparents vs. Non-Caregivers in South Korea*. Retrived from University At Albany – SUNY, Program on School of Social Welfare.
- Masruri, S., & Fauroni, R. L. (2013). Peran Modal Sosial Filsafat Tri Tangtu Silih dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Alamendah Rancabali Bandung. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 275-296.
- Minkler M., Fuller-Thomson E., Miller D., Driver D. (1997). Depression in grandparents raising grandchildren. *Archives of Family Medicine*, 6, 445–452.
- Ramadhini, Mita Puspita. (2014). *Studi Deskriptif Mengenai Subjective Well-Being pada*

- Warakawuri Lanjut Usia di Komplek Seroja Baleendah. Universitas Islam Bandung, Fakultas Psikologi.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi 13)*. Jakarta: Erlangga.
- Schimmack, U., et al. (2002). Culture, Personality, and Subjective Well-Being: Integrating process models of life satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2(4), 582-593.
- Suryalaga, R. Hidayat. (1995). *Silih Asih-Silih Asah-Silih Asuh (Beberapa Paradigama Penanda SILAS)*. Bandung: Lembaga Kebudayaan UNPAS
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi. (2015). *Indeks Kebahagiaan Kota Bandung*. (online)
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. (Mei 2016). *Buletin Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia*. (online)
- Pratomo, Anistya W. (2014). *Kebermaknaan Hidup dan Subjective Well-Being Lanjut Usia Bersuku Jawa di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi.
- <http://family.fimela.com/dunia-ibu/update/faktasemakin-banyak-anak-diasuh-oleh-kakek-dan-neneknya-131113s-page1.html>, akses tanggal 15 Oktober 2016.